

Adat Sebagai Faktor Utama Yang Menghalangi Cinta Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Sri Winarti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi, Indonesia

E-mail: sriwinarti@student.ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak-Penelitian ini dilatarbelakangi untuk menganalisis novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka, mengenai adat sebagai faktor utama yang menghalangi cinta dan pengaruhnya terhadap cinta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana adat sangat memengaruhi nasib cinta diantara tokoh Zainudin dan Hayati. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra, yaitu sebuah pendekatan dalam sosiologi sastra yang digunakan untuk menganalisis latar, penokohan, dan peristiwa dalam karya sastra. Berdasarkan hasil pembahasan, ditemukan adanya pengaruh kuat sebuah adat terhadap perjalanan dan nasib cinta Zainudin bersama Hayati yang tak bisa bersatu sehingga menimbulkan penderitaan, karena Zainudin dianggap tak berbangsa ibu, yaitu garis keturunannya diambil dari ibu (matrilineal) bukan diambil dari ayah seperti daerah lainnya. Sebab itu, meskipun seorang anak berayah Minangkabau, jika ibunya orang lain (diluar Minangkabau) dia dianggap orang lain. Menurut adat Minangkabau, anak itu dinamai "anak pisang".

Kata Kunci: Adat, Cinta, Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Sosiologi Sastra, Teori Sastra.

Abstract-This research was motivated by analyzing the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* by Buya Hamka, regarding custom as the main factor that hinders love and its influence on love. The purpose of this research is to explain how custom greatly influences the fate of love between the characters Zainudin and Hayati. This research method uses a descriptive qualitative research method with a literary sociology approach, namely an approach in literary sociology that is used to analyze settings, characterizations and events in literary works. Based on the results of the discussion, it was found that there was a strong influence of custom on the journey and fate of Zainudin's love with Hayati who could not be united, causing suffering, because Zainudin was considered to have no mother's nation, that is, his lineage was taken from the mother (matrilineal) rather than taken from the father like other areas. Therefore, even if a child has a Minangkabau father, if the mother is someone else (outside Minangkabau) he is considered someone else. According to Minangkabau custom, the child is named "banana child".

Keywords: Literary Theory, Sociology of Literature, Customs, Love, Novel

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah intuisi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra "menyajikan suatu kehidupan" dan "kehidupan" sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra "meniru" alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren : 1989:109). Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat dan sebagian besar diambil dari kehidupan bermasyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema-problema tentang kehidupan yang dirinya sendiri ikut serta di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dan memberi pengaruh juga terhadap masyarakat, jadi satu sama lain saling terikat.

Karya sastra merupakan kebenaran sejarah dan sosial. Karya sastra merupakan "dokumen karena merupakan monumen". Dibuat postulat antara kejeniusan sastra dengan zamannya. "Sifat mewakili zaman" dan "kebenaran sosial" dianggap sebagai sebab dan hasil kehebatan nilai artistik suatu karya sastra (Wellek dan Warren, 1989:111).

Pada dasarnya karya sastra merupakan penyerapan nilai-nilai dari suatu masyarakat. Meskipun karya sastra yang baik pada umumnya tidak langsung menggambarkan atau memperjuangkan nilai-nilai tertentu, tetapi aspirasi masyarakat tercermin dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, karya sastra tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dan sosial budayanya. Begitupun novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, yang tidak terlepas dari budaya Minangkabau.

Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Hamka menggambarkan budaya secara gamblang mengenai adat yang berbangsa ibu. Adat yang memisahkan dan melarang seseorang yang saling mencintai karena perbedaan suku. Dalam hal ini, Hamka sebagai pujangga baru menggambarkan perjuangan untuk melepaskan diri daripada ikatan adat yang sudah tidak sesuai lagi dengan perubahan zaman (Effendi, 1953:58). Adat yang membuat penderitaan pada dua orang yang saling mencintai, seperti digambarkan pada tokoh Zaenuddin dan Hayati yang begitu menderita karena sakitnya cinta yang tidak bisa saling memiliki.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kesenjangan sosial terjadi pada masyarakat Minangkabau yang masih sangat kokoh memegang adat mereka. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini hanya berkisar tentang adat Minangkabau yang menjadi satu di antara faktor utama penghalang cinta. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kekokohan adat Minangkabau dan pengaruh adat terhadap cinta kedua tokoh (Zaenuddin dan Hayati) dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dengan menggunakan kajian teori sosiologi sastra.

Adapun penelitian terdahulu yang dibahas oleh Cintya Nurika Irma, (2017) berjudul "Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna*." Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan media *contents analysis*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pandangan dunia pengarang, latar belakang sosial dan budaya masyarakat, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung

dalam novel *Punakawan Menggugat* Karya Ardian Kresna. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Pengarang menampilkan pandangan berbeda dari *Punakawan Menggugat* sebagai tokoh utama melalui kisah heroic, pemikiran kritis, kebijaksanaan, kesetiaan, dan filosofi hidup, (2) Latar belakang sosial budaya dalam novel *Punakawan Menggugat* dibagi menjadi tiga dalam aspek pendidikan, agama, bahasa, dan adat kebiasaan budaya Jawa, dan (3) Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut adalah mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai moral, sosial, agama, budaya, dan politik.

Penelitian yang dibahas oleh Alifiach Nurachmana, S.S., M. Pd dkk, (2020) berjudul “Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata : Tinjauan Sosiologi Sastra.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian tersebut menunjukkan data nilai religius yang terdapat dalam novel *Orang-orang biasa* ada dua, nilai moral ada delapan, nilai sosial ada empat, nilai estetika ada dua, dan nilai budaya ada dua.

Penelitian lainnya yang dibahas oleh Shifa Fauziah, (2012) berjudul “Nilai-nilai Sosial Dalam Dwilogi Novel Sepasang Yang Melawan Karya Jazuli Imam (Pendekatan Sosiologi Sastra).” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Dwilogi Novel *Sepasang Yang Melawan Jazuli Iman*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian tersebut ditemukan sebuah pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, nilai rasa memiliki, disiplin, empati, nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.

2. KERANGKA TEORI

Menurut Pitirim lexandrovich Sorokin seorang tokoh dan pencetus teori sosiologi mengatakan bahwa “sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dan non-sosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain”. Dengan demikian, sastra dapat dipandang sebagai hasil suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu periode waktu tertentu langsung berkaitan dengan adat istiadat dan norma-norma zaman itu. Pengarang membuat karya selaku seorang masyarakat juga dan mengambil nilai-nilai sosial sebagai tulisannya.

Pendekatan sosiologi sastra jelas merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat, *literature is an expression of society*, artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Maksudnya masyarakat mau tidak mau harus mencerminkan dan mengekspresikan hidup (Wele dan Warren, 1989:110).

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra yaitu melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya diklasifikasikan dan dijelaskan makna sosiologinya. Kedua, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan pengarang dan latar belakang sosialnya. Menganalisis isi ini akan terbentur pada kendala jika pengarang telah meninggal dunia, sehingga tidak bisa ditanyai. Karena itu, sebagai sebuah perspektif tentu diperuntukan bagi pengarang yang masih hidup dan mudah terjangkau. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

2.1 Fungsi Sosial Sastra

Menurut Watt (Damono, 1978:70-71) dalam (Endraswara, 2008:81) akan berkaitan dengan pertanyaan; seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial. Dalam kaitan ini ada tiga hal yang perlu diungkap: (a) sudut pandang kaum romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, dalam pandangan ini tercakup wawasan agar sastra berfungsi sebagai pembaharu atau perombak; (b) sudut pandang bahwa karya sastra bertugas sebagai hiburan belaka; dalam hal ini gagasan “seni untuk seni” tak ada bedanya dengan praktik melariskan dagangannya untuk mencapai *best seller* dan (c) semacam kompromi dapat dicapai dengan meminjam slogan klasik sastra harus mengajarkan sesuatu dengan jalan menghibur.

2.2 Produksi dan Pemasaran Sastra

Penelitian tentang produksi dan pemasaran sastra cukup jarang dilakukan. Karena, masalah ini seakan-akan menjadi tanggungjawab penerbit. Padahal, sebenarnya tidak demikian, artinya pengembangan karya sastra juga menjadi tanggungjawab bersama. Sekurang-kurangnya studi semacam itu akan menghubungkan tiga kutup sastra, yaitu penerbit, pembaca, dan pengarang.

Menurut Goldman (Endraswara, 2008: 86) memberikan gambaran bahwa penelitian sosiologi sastra yang berkaitan produksi dan pemasaran sastra, seharusnya mampu mengungkap nilai pasar dan nilai guna. Nilai pasar akan selalu dipengaruhi oleh hubungan manusia dengan sastra sebagai komoditi. Hubungan ini amat ditentukan oleh kualitas kongkret obyek yang dibeli. Sedangkan nilai guna yaitu penjualan teks sastra yang berkaitan dengan kebutuhan pencipta dan pembacanya. Hubungan keduanya sering telah ditukar dengan uang, sehingga pencipta dapat keuntungan material (uang) dan pembaca menerima keuntungan material dan spiritual.

2.3 Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat

Pandangan bahwa setiap karya sastra itu mencerminkan masyarakat dan zamannya pada umumnya dianut oleh kritikus akademik (Soekito:1990:1) dalam (Endraswara, 2008:87). Pandangan ini semata-mata sering muncul dalam penelitian berupa skripsi, tesis, disertasi, dan sejumlah penelitian kecil. Penelitian tersebut berusaha mengungkap karya sastra tertentu, terutama novel karya penulis terkenal, untuk melihat refleksi masyarakat di dalamnya. Mungkin, hasil penelitian tersebut telah menumpuk banyak di perpustakaan.

Secara esensial sosiologi sastra adalah penuturan tentang: (a) studi ilmiah manusia dan masyarakat secara objektif, (b) studi lembaga-lembaga sosial lewat sastra dan sebaliknya, (c) studi proses sosial, yaitu bagaimana masyarakat bekerja, bagaimana masyarakat mungkin, dan bagaimana mereka melangsungkan hidupnya. Studi semacam itu secara ringkas merupakan penghayatan teks sastra terhadap struktursosial. Aspek-aspek sosiologis yang terpantul dalam sastra tersebut, selanjutnya dihubungkan dengan beberapa hal, yakni: (a) konsep stabilitas sosial, (b) konsep kesinambungan masyarakat yang berbeda, (c) bagaimana seorang individu menerima individu lain dalam kolektifnya, (d) bagaimana proses masyarakat dapat berubah secara bertingkat, (e) bagaimana perubahan besarmasyarakat, misalkan dari feodalisme ke kapitalisme.

2.4 Konteks Sosiobudaya

Penelitian sosiologi sastra yang lengkap, seharusnya terkait dengan latar belakang sosiokultural masyarakat. Karya-karya besar dengan sendirinya akan mempresentasikan latar belakang sosiokultural dan moral yang tangguh. Peneliti bertanggungjawab mengungkap hal tersebut agar dapat menangkap watak-watak kultural suatu masyarakat. Keberhasilan kajian demikian akan menjadi bagian kritik sosiologis yang seharusnya mampu mendorong terciptanya karya besar pula. Lebih dari itu seyogyanya penelitian kritis sosiologi sastra mampu menggali masa lalu yang masih relevan dengan masa kini dan mendatang.

Pendekatan sosiobudaya tersebut, dapat digunakan dalam penelitian ke dalam dua segi. Pertama, berhubungan dengan aspek sastra sebagai refleksi sosiobudaya. Kedua, mempelajari pengaruh sosiobudaya terhadap karya sastra. Aspek pertama ini tidak lepas pula dari masalah refleksi sastra. Sedangkan aspek kedua, berhubungan dengan “konsep pengaruh”. Konsep pengaruh ini juga dapat diperluas lagi menjadi pengaruh timbal balik sastra dan sosiobudaya.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan metode pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan suatu hal yang tengah diamati mengenai suatu fenomena atau keadaan secara sistematis. Metode penelitian deskriptif tersebut berfokus kepada pemahaman mengenai pengalaman, konteks, dan pandangan melalui pengumpulan data analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Adapun peneliti berfokus kepada analisis dokumen dengan teknik baca dan catat.

4. HASIL

Berikut ini penjelasan dari hasil analisis adat sebagai faktor utama penghalang cinta dalam novel *Tenggelamnya Kapal Vander Wijck*. Hasil penelitian menunjukkan bentuk adat istiadat yang menghalangi perjalanan kisah cinta adalah menimbulkan penderitaan dan merampas hak manusia mengenai cinta tulusnya.

Berdasarkan landasan teori di atas telah dijelaskan, bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat. Begitupun novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang lahir dari negeri Minangkabau, tentunya menceritakan masyarakat Minangkabau pada khususnya baik itu adatnya, budayanya, maupun agamanya. Pada penelitian ini, penulis akan menyoroti adat Minangkabau yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

4.1 Adat Minangkabau Sebagai Penghalang Cinta

Setiap daerah yang berada di pulau Indonesia, memiliki adatnya masing-masing termasuk Minangkabau. Minangkabau Begitu beragam adatnya, satu di antara adat yang ingin dibahas adalah adat matrilineal (bangsa diambil dari ibu). Kekeluargaan ditentukan menurut garis keturunan ibu, harta warisan semuanya diturunkan kepada anak perempuan bukan kepada anak laki-laki. Jika anak laki-laki tidak memiliki saudara perempuan, maka seluruh harta warisannya diurus oleh berdua dengan mamaknya (pamannya), seperti pada kutipan berikut: “Menurut adat Minangkabau, amatlah malangnya seorang laki-laki jika tidak mempunyai saudara perempuan, yang akan menjaga harta benda, sawah yang berjenjang, bandar buatan, lumbung berpereng, rumah nan gadang. Setelah meninggal dunia ibunya, maka yang akan mengurus harta benda hanya tinggal ia berdua dengan mamaknya (Hamka, 2012:5)”.

Pengertian bangsa diambil dari ibu bukan berarti ibulah yang menguasai bangsanya, melainkan anak perempuan lebih beruntung daripada anak laki-laki. Karena menurut adatnya anak perempuanlah yang bisa menjaga harta dan benda seperti yang dijelaskan pada kutipan di atas. Menurut saya adat ini tidak adil, karena bisa disebut suatu diskriminasi terhadap kaum laki-laki atas haknya mengenai harta dan benda.

Selain itu, adat ini memandang orang lain yang bukan turunan asli Minangkabau dianggap orang asing. Seperti halnya dalam novel diceritakan bahwa Zaenuddin berayah orang Minangkabau dan beribu Mengkasar dia tetap dianggap orang asing di Minangkabau. ...meskipun dia anak orang Minangkabau tulen, dia masih dipandang orang pendatang, masih

dipandang orang jauh, orang bugis, orang mengkasar (Hamka, 2012:21). Begitulah pandangan masyarakat sekitar mengenai pendatang baru di negeri Minangkabau. ... walaupun orang Tapanuli atau Bengkulu yang sedekat-dekatnya, dia dipandang orang lain juga. Malang nasib anak yang demikian, sebab dalam negeri ibunya dia dipandang orang asing, dan dalam negeri ayahnya dipandang orang asing pula (Hamka, 2012:22).

Mereka memandang bahwa anak yang memiliki nasib seperti itu, sungguh malang sekali nasibnya karena tidak bersuku, tidak memiliki tempat berpijak sebagai pengakuan daerahnya. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, sosok Zaenuddinlah yang digambarkan oleh Hamka untuk mewakili adat sebagai korbannya ... *Tak dapat Zaenuddin mengatakan dia orang Padang, tak kuasa lidahnya menyebutnya dia orang Minangkabau. Dan dia tidak berhak diberi gelar pusaka, sebab dia tidak bersuku (Hamka, 2012:22).*

Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, tokoh Zaenuddin setelah menerima nasib yang malang karena peraturan adat yang kuat dalam negerinya. Ia menjadi korban karena adat itu, meski seorang baik budi namun masyarakat tetap memandang sebelah mata. Meski ia sudah tinggal kurang lebih setahun, tidur bersama di surau, tetapi ia tidak memiliki teman dan hari-harinya selalu dalam kesedihan. Kemudian pada suatu hari ia berkenalan dengan seorang gadis Minangkabau yang merupakan kembang desa Batipuh. *Mula-mula Hayati berkenalan dengan dia, adalah seketika hari hujan lebat, sebab daerah Padang panjang itu, lebih banyak hujannya daripada panasnya. Mereka akan kembali ke Batipuh, tiba-tiba hujan lebat turun seketika mereka ada di ekor Lubuk, Zaenuddin ada membawa payung dan Hayati bersama seorang temannya kebetulan tidak berpayung (Hamka, 2012:26)*

Setelah perkenalan itu, mereka berdua bersahabat dan saling jatuh cinta. Namun mereka berdua sadar bahwa negeri Minangkabau beradat. *Saya ingat kekerasan adat di sini, saya ingat kecendrungan mata orang banyak, akan banyak halangnya jika kita bercinta-cintaan. Saya takut bahaya dan kesukaran yang akan kita temui, jika jalan ini kita tempuh (Hamka, 2012:52).* Adat ini menjadi momok yang menakutkan bagi dua orang yang saling mencintai, karena perbedaan suku. Jika mereka memaksakan menjalin hubungan, bahaya dan kesukaran yang mereka takutkan. Seorang Mengkasar seperti Zaenuddin tak berdaya dengan adat Minangkabau, meski dia sangat mencintai satu sama lain adat minangkabau tetap menentangnya. *Harus hal itu saya tanyai, karena di dalam adat kami di Minangkabau ini, kemenakan di bawah lindungan mamak. Hayati orang bersuku berhindu berkaum kerabat, dia bukan seorang sembarang (Hamka, 2012:55).* Dalam hal itu, adatlah yang paling utama menentang dan menghalang perbedaan suku bagi dua orang yang saling mencintai.

Seorang yang tidak memiliki adat yang sah Minangkabau, tidak memiliki hak untuk menikahi perempuan. Karena, perempuan Minangkabau hanya untuk seorang laki-laki yang memiliki adat sah Minangkabau. Seperti halnya Zainuddin, yang tidak diberi hak sama sekali oleh masyarakat Minangkabau. *Dia teringat dirinya, tak bersuku, tak berhindu, anak orang terbuang, dan tak dipandang sah dalam adat Minangkabau. Sedang Hayati seorang anak bangsawan, turunan penghulu-penghulu pucuk bulat urat tunggang yang berpendam pekuburan, bersasap jerami di dalam negeri Batipuh itu (Hamka, 2012:56)*

Begitu kokohnya adat Minangkabau, seperti digambarkan dalam novel tersebut yaitu ...*tidakkah engkau tahu bahwa Gunung Merapi masih tegak dengan teguhnya? Adat masih berdiri dengan kuat, tak boleh lapuk oleh hujan, tak boleh legak oleh panas? (Hamka, 2012:58).* Masyarakat yang memiliki adat kuat, tidak lapuk oleh hujan, tidak legak oleh panas dan masih berdiri kuatnya seperti gunung merapi. Oleh karena itu, adatlah faktor utama yang menghalangi cinta, bukan uang, bukan berlian, bukan harta, tapi adatlah. *Minangkabau! Tapi bukan itu agaknya yang menutup pintu baginya untuk bertemu dengan Hayati, agaknya lantaran dia tak beruang. Orang tak melihat, bahwa sekadar belanja menunggu dapat penghidupan tetap, diamasih menyimpan. Tetapi bukan itu yang menjadi sebabnya, walaupun uang berbilang, emas bertahil, namun pemisahan adat masih tebal di negeri itu (Hamka, 2012:60).*

Adat sangat menentang percintaan antara dua suku yang berbeda ... *Membuat malu, hendak menginjak kepala kami ninik mamak. Bagaimanakan bisa seorang Mengkasar, seorang Bugis, akan diterima menjadi menantu (Hamka, 2012:109).* Bagi mereka bila menerima menantu di luar suku Minangkabau sungguh sangat memalukan, bagaikan menginjak kepala mereka. *Lebih baik dia mati, senang kita; daripada dia memberi malu ninik mamak, merusak adat dan lembaga, mengubah cupak nan ussal (Hamka, 2012:109).* Menerima seorang menantu yang berbeda suku lebih baik mereka memilih mati keponakannya, daripada harus memiliki menantu seorang yang tak beradat (bersuku).

Adat Minangkabau ini, menurut penulis telah merampas hak manusia. Hak cinta, seolah-olah takdir mereka ditentukan oleh adat. Adat yang sama sekali tidak memberi kesempatan sedikitpun untuk saling bahagia dengan cinta tulus mereka. Seorang dewasa yang telah mampu untuk menikah, dan saling mencintai satu sama lain dengan tulus harus terpisah karena kekuatan adat.

4.2 Pengaruh Adat terhadap Cinta

Peraturan adat yang kokoh di Minangkabau seperti yang sudah dijelaskan di atas, begitu ironis bagi kaum muda yang mencintai seorang Minangkabau namun dirinya bukan suku asli minangkabau. Jika kasusnya seperti itu, mungkin telah lebih dulu tujuannya disirnakkan oleh adat.

Berdasarkan bahasan di atas mengenai adat sebagai faktor utama yang menghalangi cinta, adat tersebut juga memberikan pengaruh terhadap perjalanan kisah cinta kaum muda. Bila berdasarkan adat tersebut, kaum muda yang berada di Minangkabau telah ditentukan jodohnya sesama Minangkabau lagi. Padahal negara Indonesia itu luas, beribu-ribu pulau

dari Sabang sampai Meraouke, namun mereka menutupi diri dari itu. Sehingga orang yang di luar suku Minangkabau juga akan enggan untuk mencintai orang yang bersuku Minangkabau karena terhalang adat yang kokoh.

Hamka melalui tokoh Zaenuddin dan Hayati dalam novelnya tersebut menggambarkan adat istiadat memberikan pengaruh tidak baik terhadap cinta mereka. Mereka begitu menderita karena tujuan cinta mereka tidak sampai karena adat. *Disumpahnya dalam hatinya kepincangan adat, dikutuknya masyarakat yang terlalu rendah itu ... Hayati hanya korban dari kekejaman peraturan adat yang telah usang itu (Hamka, 2012:115)*. Saking kesal dan benci terhadap adat, seorang pemuda itu (Zaenuddin) sampai menyumpahi adat dan memandang bahwa masyarakat itu begitu rendah. Dan begitupun Hayati yang menjadi korban kekejaman adat itu, yang tak berdaya cintanya oleh adat tersebut.

Saya merasai sendiri bagaimana pengaruhnya atas diri saya lantaran maksud tak sampai. Biarlah anak muda itu tidak menanggung apa yang pernah saya tanggung (Hamka, 2012:189). Begitu dahsyat pengaruhnya ketika cinta tak sampai karena terhalang oleh adat, seperti yang kita tahu dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, begitu menderita tokoh Zaenuddin. Zaenuddin yang ditolak lamarannya oleh keluarga Hayati, karena beliau tak bersuku dan tak beradat. Setelahnya Zaenuddin begitu menderita, hingga sakit berminggu-minggu, bahkan sebulan lebih karena cintanya yang tak sampai. Karena, cintanya yang terhalang adat, cintanya dirampas adat ia menderita dan membenci adat Minangkabau. Begitupun dengan kisah Hayati, meski ia menikah dengan orang bersuku Minangkabau namun cintanya tetap kepada Zaenuddin. Bagaimana rasanya bila kita menikah dengan seseorang yang tidak kita cintai? Tentunya menderita. Pernikahan bukan main-main, karena separuh jiwa, separuh kehidupan dihabiskan dengan pasangan hidup.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, mengenai adat sebagai faktor utama yang menghalangi cinta dan pengaruhnya terhadap cinta. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra secara objektif dan dengan teknik deskriptif. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, terlihat kekuatan-kekuatan seorang pengarang yang ingin mengembangkan sesuatu yang biasa terjadi di masyarakat. Sikapnya yang (Hamka, 2012) ingin mengolah cerita dengan penuh kedalaman dan kesungguhannya dalam menilai kehidupan ini merupakan satu di antara yang pantas dipelihara dan dikembangkan. Kekuatan adat yang begitu kokoh digambarkan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sebagai satu di antara masalah yang besar. Ya, masalah adat Minangkabau yang begitu tidak adil dan diskriminasi serta merampas hak manusia mengenai cintanya. Adat yang membuat tak sampai tujuannya terhadap cinta yang tulus, murni antara Zaenuddin dan Hayati. Pengaruh adat yang dahsyat kepada seorang tokoh yang menjadi korban, seperti digambarkan dalam novel tersebut yaitu Zaenuddin dan Hayati. Zaenuddin yang sakit berminggu-minggu, yang dipandang sebelah mata, dan di usir oleh masyarakat Minangkabau karena tak beradat. Begitupun Hayati harus mengorbankan cintanya, dan harus menerima penderitaan terhadap pernikahan tanpa dasar cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, & Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpres.
- Fauziah, S. (2021, Juli 2). Nilai-Nilai Sosial Dalam Dwilogi Novel Sepasang Yang Melawan Karya Jazuli Imam (Pendekatan Sosiologi Sastra). *Lingua Rima : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10, 1. Retrieved Mei 24, 2024, from <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/4739>
- Hamka, B. (2012). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Irma, C. N. (2017). Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna. *Bindo Sastra*, 1, 1. Retrieved from <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/660>
- Isnaini, H. (2023). CERPEN “DODOLITDODOLITDODOLIBRET” KARYA SENO GUMIRA ADJIDARMA: REPRESENTASI CERITA FANTASTIK DAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA*, 10(2), 1-14.
- Nurachman, A., Purwaka, A., Supardi, & Yuliani. (2020). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata : Tinjauan Sosiologi Sastra. 1, 1. Retrieved Mei 23, 2024, from <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/2462>
- Usman, E. (1953). *Sastrawan-Sastrawan Indonesia*. Jakarta: Rakata.
- Wellek, Rene, Austin, & Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.